

HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN KADAR GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II

^{1*}Helty, ²Nazaruddin

^{1*,2}Universitas Mandala Waluya Kendari, Kendari, Sulawesi Tenggara

¹*Corresponding author, e-mail: Heltyhelty75@gmail.com

Abstract

Background: Diabetes mellitus (DM) is a metabolic disorder characterized by the body's inability to use glucose, fat and protein due to insulin deficiency or insulin resistance which results in an increase in blood glucose levels. Type II DM is estimated to rank seventh in the cause of death in the world in 2030. Indonesia is the only country in Southeast Asia that contributes the most to the prevalence of diabetes cases in Southeast Asia. Control of high blood sugar levels needs to be done. DM sufferers need to grow confidence in themselves that they are able to control their blood sugar levels independently. **Objective:** to determine the relationship between self-efficacy and blood glucose levels in Type II diabetes mellitus patients. **Methods:** This type of research was a quantitative study using a cross sectional study design, with a sample of 75 respondents. **The results of study:** Based on the statistical test results, the results obtained were X^2 count > X^2 table and the Fisher's Exact Test value was $0.000 < \alpha 0.05$. **Conclusion:** There was a relationship between self-efficacy and blood glucose levels in type II DM patients and based on test results the phi coefficient (ϕ) is obtained (ϕ) = 1,000 which means that it indicates a strong relationship between self-efficacy and blood glucose levels in type II diabetes mellitus patients. Growing confidence in individuals needed to carry out independent care at home.

Keywords: Self-efficacy, blood glucose levels, type II diabetes mellitus

Abstrak

Latar Belakang: Diabetes mellitus (DM) adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk menggunakan glukosa, lemak, dan protein akibat adanya defisiensi insulin atau resistensi insulin yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kadar glukosa darah. DM Tipe II diperkirakan menempati urutan ke-tujuh penyebab kematian di dunia tahun 2030. Indonesia menjadi satu satunya negara di Asia Tenggara yang paling banyak berkontribusi terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara. Pengendalian terhadap tingginya kadar gula darah perlu dilakukan. Penyandang DM perlu menumbuhkan keyakinan dalam dirinya bahwa mampu mengendalikan kadar gula darahnya secara mandiri. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan self-efficacy dengan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus Tipe II. **Metode:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional study, dengan jumlah sampel sebanyak 75 Responden. **Hasil Penelitian:** Berdasarkan Hasil uji statistic didapatkan hasil X^2 hitung > X^2 tabel dan nilai Fisher's Exact Tes sebesar $0.000 < \alpha 0.05$. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara self-Efficacy dengan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe II dan berdasarkan hasil uji Koefisien phi (ϕ) didapatkan (ϕ) = 1,000 yang artinya menunjukkan hubungan yang kuat antara self-Efficacy dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe II. Menumbuhkan keyakinan dalam diri individu untuk melakukan perawatan secara mandiri di rumah.

Kata kunci : Self-efficacy, kadar glukosa darah, diabetes mellitus tipe II

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) (2016) menyatakan bahwa prevalensi DM Tipe II diseluruh dunia diperkirakan sebesar 9% dari 7,53 miliar jiwa. DM Tipe II diperkirakan menempati urutan ke-tujuh penyebab kematian di dunia tahun 2030. Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas dengan masing-masing jumlah penderita sebanyak 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia berada di peringkat ke-tujuh diantara 10 negara dengan jumlah penderita DM Tipe II terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara yang berkontribusi terbesar terhadap tingginya prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (*The International Diabetes Federation / IDF*, 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2020 jumlah penyandang DM Tipe II sebanyak 181.235 jiwa dengan jumlah yang control Kesehatan ke pelayanan kesehatan sebesar 18.424 jiwa (10.17%) (Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah, 2020). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali pada tahun 2020 jumlah pasien DM Tipe II sebanyak 7.450 jiwa dengan jumlah yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 150 jiwa (2.01%). Kurangnya pasien DM Tipe II yang memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan di sebabkan karena masa pandemik COVID-19 sehingga penyandang DM Tipe II tidak rutin berkunjung/memeriksakan dirinya Kembali. Selain itu, program POSBINDU PTM (pos binaan terpadu penyakit tidak menular) tidak terlaksana dengan baik (Dinkes Kabupaten Morowali, 2020).

Pengelolaan DM Tipe II perlu dilakukan dengan baik. Pengelolaan tersebut meliputi edukasi, diet, aktivitas fisik, dan pengobatan. Dalam melakukan pengelolaan tersebut diperlukan kemauan yang kuat dari dalam diri pasien DM Tipe II (Rola, 2015). Kemauan ini berkaitan dengan *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan dalam mengelola penyakitnya (Harrison *et al.*, 2020). *Self-efficacy* secara luas diakui sebagai prediktor yang berguna

untuk meningkatkan manajemen diri (Wichit *et al.*, 2016). Manajemen diri diabetes diartikan sebagai kemampuan individu penyandang DM Tipe II untuk mengelola kadar glukosa darah mereka, menjaga kebersihan pribadi, mengkonsumsi diet yang tepat, mematuhi pengobatan, dan mempertahankan tingkat aktivitas fisik yang dapat diterima (Wichit *et al.*, 2016). Hal ini membutuhkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki pasien melalui manajemen diri (Wichit *et al.*, 2016).

Semakin tinggi *self-efficacy* pasien maka semakin baik perilaku manajemen diri diabetesnya (Astuti, 2015). Perilaku manajemen diabetes dapat dilihat dari terkontrolnya kadar glukosa darah. Glukosa yang menumpuk didalam darah akibat tidak diserap sel-sel tubuh dengan baik dapat menimbulkan berbagai gangguan pada organ tubuh (Demur, 2019). Untuk itu, pengendalian terhadap kadar glukosa darah penting untuk dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus Tipe II.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional study*, yakni dengan mempelajari dinamika hubungan terhadap objek yang diamati. Semua variabel diidentifikasi dengan model pendekatan point time artinya, antara variabel bebas dan variabel terikat diobservasi sekaligus secara bersamaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat hubungan *self-efficacy* dengan kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus tipe II.

Penelitian ini telah dilaksanakan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulunambo. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tanggal 5 agustus – 31 agustus 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua jumlah pasien DM di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulunambo pada Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2021 sebanyak 304 pasien. Sampel dalam

penelitian ini adalah sebagian dari pasien DM Tipe II di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulunambo. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sebanyak 75 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan kuesioner *self-efficacy*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan statistik (analisis frekuensi distribusi). Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan *uji Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Hasil analisis univariat Distribusi responden Self-Efficacy di Puskesmas Ulunambo

No	Variabel	n	(%)
1	<i>Self Efficacy</i>		
	Kurang	38	50,7
2	Cukup	37	49,3
	Kadar Glukosa Darah DM Tipe II		
Normal		38	50,7
	Tidak normal	37	49,3

Tabel 1. variabel *self-efficacy* menunjukkan bahwa dari penelitian ini, responden dengan *self-efficacy* dengan kategori kurang sebanyak 38 responden (50,7%) dan jumlah *self-efficacy* dengan kategori cukup sebanyak 37 responden (49,3%).

kemudian variabel kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus tipe II menunjukkan bahwa dari penelitian ini yang melakukan pengukuran kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe II dengan kategori normal, sebanyak 38 responden (50,7%) dan jumlah kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe II dengan kategori tidak normal sebanyak 37 responden (49,3%).

Tabel 2. Hubungan self Hubungan self-efficacy dengan kadar glukosa darah

self-efficacy	Kadar Glukosa Darah DM Tipe II				Total		Analisis statistic	
	Normal		Tidak normal					
	N	%	n	%	N	%		
Kurang	38	50,7	0	0	38	50,7	X ² Hit =	
Cukup	0	0	37	49,3	37	49,3	71,053	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai X² hitung sebesar 71,053. Hipotesis penelitian diterima karena nilai X² hitung > X² tabel (ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes tipe II). Uji koefisien phi (ϕ) dilakukan untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel chi-kuadrat, dan hasilnya adalah = 1.000. Ini berarti menunjukkan ada hubungan sangat kuat antara *self-efficacy* dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes tipe II.

PEMBAHASAN

1. Hubungan *self-efficacy* dengan kadar glukosa darah

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas. DM disebut juga “*the silent killer*” karena penyakit ini dapat menyerang semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Diabates merupakan penyebab utama kematian diri, kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke dan amputasi ekstremitas bawah (Basri, 2020).

Self-efficacy sebagai keyakinan individu akan kemampuan untuk mengantur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai diharapkan. *self efficacy* membantu seseorang dalam menetukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. *Self-efficacy* mempengaruhi bagaimana cara orang berpikir, merasa memotivasi diri sendiri dan bertindak (Kusama dan

Hidayati, 2016). *Self-efficacy* membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup hidup mereka. *Self-efficacy* mendorong proses kontrol diri untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelolah perawatan diri pada pasien.

Hasil penelitian tentang hubungan antara *self-efficacy* dan kadar glukosa pada pasien DM Tipe II, didapat *self-efficacy* kurang dengan kadar glukosa darah normal yaitu 38 (50,7%) dan 0 (0%) kadar glukosa darah abnormal, lebih banyak dibandingkan yang *self-efficacy* cukup dengan kadar glukosa darah abnormal yaitu 37 (49,3%) dan 0 (0%) menunjukkan kadar glukosa darah normal. Responden yang memiliki *self efficacy* kurang namun memiliki kadar glukosa darah normal, disebabkan karena responden mampu mengatur dan minum obat secara teratur, mampu mengikuti pola makan sehat ketika sedang mengikuti acara pesta dan berolahraga ketika dokter menasehati untuk olahraga. Sedangkan Responden yang memiliki *self-efficacy* cukup namun memiliki kadar glukosa darah abnormal, disebabkan karena tidak mampu mengikuti pola makan sehat ketika berada diluar rumah, tidak mampu menyesuaikan rencana makan ketika sedang stres (tertekan) atau bersemangat.

Berdasarkan Hasil uji statistik didapatkan hasil X^2 hitung > X^2 tabel $71,053 > 3,841$ dan nilai *Fisher's Exact Tes* $0,000 < \alpha 0,05$ Dengan demikian maka hipotesis penelitian H_a di terima ada hubungan antara *self-Efficacy* dengan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe II. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel yang telah uji *chi square*, dilakukan uji Koefisien phi (ϕ) dengan hasil (ϕ) 1,000 yang artinya menunjukkan hubungan kuat antara *self-Efficacy* dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes mellitus tipe II.

Berdasarkan penelitian Hildah Rahmi (2018) terhadap 40 responden yang diteliti responden yang terbanyak yaitu *self-efficacy* yang baik 25 (62,5%) *self-efficacy* yang tinggi akan membantu rasa percaya diri dalam melakukan perawatan diri sebaliknya apabila *self-efficacy* yang

rendah maka seseorang akan cemas dan tidak mampu melakukan perawatan diri tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada uraian masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kategori *self-efficacy* dengan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe II di Puskesmas Ulunambo yaitu dalam kategorori hubungan yang sangat kuat.

SARAN

Self-efficacy perlu ditingkatkan dalam diri setiap individu. Konseling dan edukasi baik secara tatap muka maupun melalui social media perlu dilakukan untuk meningkatkan *self-efficacy* individu penyandang DM Tipe II. Penelitian selanjutnya perlu melihat aspek psikospiritual pasien dalam upaya meningkatkan *self-efficacy* pasien. Keyakinan seseorang terhadap penyembuhan tidak terlepas dari aspek psikospiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani (2021). Hubungan antara Motivasi dengan Efikasi Diri Pasien DM Tipe 2 dalam Konteks Asuhan Keperawatan di RS. H. Adam Malik Medan. Tesis, Depok: Megister Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia.

Astuti & Tambunan (2015) Hubungan Self-Manajemen Dan Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Of Vocational Nursing*.

Basri M dkk. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Vol, 15 No 1.

Dinas kesehatan Sulawesi Tengah (2020). Profil kesehatan provinsi sulawesi tengah tahun 2019.

- Dinas kesehatan Kabupaten Morowali, (2020). Profil kesehatan kabupaten morowali sulawesi tengah tahun 2020.
- Demur DR. (2019). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*. Vol 1, No 1.
- Guariguata, (2019). Perkiraan global prevalensi diabetes untuk 2020 dan proyeksi untuk 2035. *Diabetes klinik praktek*. 103(2), 137-149.
- Harrison A. L., Raylor N. F., Frawley H. C., Shields N (2020). A Consumer Co-Created Infographic Improves Short-Term Knowledge About Physical Activity and Self-Efficacy to Exercise In Women With Gestational Diabetes Mellitus: A Randomised Trial. *Journal of Physiotherapy*. 60(4). <https://doi.org/10.1016/j.jphys.2020.09.010>
- International Diabetes Federation. (2021). International Diabetes Federation. diakses dari <https://idf.org/>
- Kusuma (2019). Hubungan antara Motivasi dengan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Pesadia Sela Tiga. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*. 1(2), November:132 – 141.
- WHO. (2021). Laporan global diabetes indonesia. Organisasi Kesehatan Dunia. Jenewa
- Puskesmas Ulunambo tahun 2019-2020. Profil puskesmas ulunmabo Kecamatan Menui Kepulauan. Kabupaten Morowali tahun 2019-2020
- Putra & Susilawati. (2021). Hubungan antara dukungan Sosial dan Self Efficacy dengan Tingkat stress pada perawat di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Psikologi Udayana*. 5(1). Hal: 145-157.
- Rolla C. (2015). Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8. Singapore: Elsevier
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D. Bandung: CV Alvabeta.
- Sriulina Arintonang, dkk. (2020). Hubungan Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Kualitas Tidur. *Jurnal Kedokteran Methodist*. 13(1).
- Sumiok, Cindy Sweetenia. (2021). Hubungan Manajemen Diri pada Pasien Diabates Melitus Tipe 11 di RS GMIM Pancaran Kasih Manado. *Ejournal Keperawatan* 9(1).
- Wichit N., Mnatzagamen G., Cauntrey M., Schulz P., Johnson M., (2016). Randomized Controlled Trial Of A Family-Oriented Self-Managemen Program To Imporve Self-Efficacy, Glycemic Control And Quality Of Life Among Thai Individuals With Type 2. *Diabetes. Journal*. www. elsevier. Com/locate/diabetes.